

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal

Nama Pondok	: Pondok Pesantren Darul Ulum
Nama Pengasuh	: KH. Syafi'uddin Abd Wahid
Nama Kepala Pondok	: Ust. Zubaidi Zain
Nama Desa	: Gersempal
Nama Kecamatan	: Omben
Nama Kabupaten	: Sampang
Jumlah Santri	: 626
Jumlah Pengurus	: 32
Jumlah Daerah/Blok	: 6

Pondok Pesantren Darul Ulum merupakan salah satu Pesantren yang berada di Desa Gersempal yang berdasarkan data terbaru 2024 mempunyai jumlah Daerah/Blok sebanyak 6 Blok dengan jumlah Pengurus 32 dan Santri 626 orang.

NO	NAMA DAERAH/BLOK	JUMLAH
1	A	79 Santri
2	B	116 Santri
3	C	89 Santri
4	D	92 Santri
5	E	213 Santri
6	F	37 Santri

2. Sumber Data Person

a. Informan Pertama

Nama : Abd. Rohim
Tempat Tanggal Lahir : Sampang, 20 September 2000
Daerah : A 3
Kelas : III Madrasah Diniyah Ulya

b. Informan Kedua

Nama : Abdul Jabbar
Tempat Tanggal Lahir : Sampang, 12 Desember 2003
Daerah : B 5
Kelas : II Madrasah Diniyah Ulya

c. Informan Ketiga

Nama : Khoirus Sholeh
Tempat Tanggal Lahir : Sampang, 15 Januari 2003
Daerah : C 4
Kelas : I Madrasah Diniyah Ulya

d. Informan Keempat

Nama : Moch. Darul Ulum
Tempat Tanggal Lahir : Sampang, 19 April 2005
Daerah : D 2
Kelas : II Madrasah Diniyah Ulya

e. Informan Kelima

Nama : Alfin Romadhon
Tempat Tanggal Lahir : Surabaya, 6 Oktober 2005

Daerah : E 5
Kelas : I Madrasah Diniyah Wustha

f. Informan Keenam

Nama : Abd. Manap
Tempat Tanggal Lahir : Sampang, 7 Juli 2003
Daerah : F 3
Kelas : II Madrasah Diniyah Ulya

g. Informan Ketujuh (Ustadz)

Nama : Moh. Hafid
Tempat Tanggal Lahir : Sampang, 18 Agustus 1993
Daerah : A 8
Jabatan : PJ Kepala Pondok Pesantren

B. Paparan Data

1. Fenomena *Gojlokan* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Kabupaten Sampang?

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dimana peneliti mengambil mengambil 6 orang dari 6 Blok Daerah Santri Putra yaitu 1 orang dari masing-masing Blok, yang telah telah terbiasa dengan aktifitas *gojlokan* yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal untuk dijadikan sebagai informan, peneliti menggunakan teknik wawancara informan mendalam untuk membantu mengetahui awal mula aktivitas *gojlokan* yang terjadi pada setiap subjek. Ditambah peneliti juga mengambil satu Pengurus/Ustadz untuk ikut serta memberikan pandangan terhadap aktifitas *gojlokan*. Untuk memperoleh informasi, peneliti berupaya

mengunjungi subjek secara langsung di kamarnya masing-masing. Di dalam proses penelitian ada sedikit hambatan yang peneliti hadapi, seperti mencari waktu yang pas untuk proses wawancara disebabkan oleh padatnya kegiatan pesantren menyebabkan subjek tergesa-gesa dikejar waktu. Akibatnya peneliti harus memaksimalkan waktu yang ada, bahkan jika perlu harus meminta izin buat subjek untuk melanjutkan proses wawancara kepada pengurus pesantren agar lebih memaksimalkan hasil penelitian.

Berdasarkan observasi oleh peneliti dapat digambarkan secara umum di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal yang melakukan praktik *gojlokan* kebanyakan santri yang hanya dilakukan oleh mereka yang suka menghibur interaksinya dengan orang lain dengan candaan atau humor. Jadi memang ada sebagian santri yang tidak menyukai praktek itu karena dari pribadinya tidak suka bercanda dan tidak terbiasa bergaul dengan orang lain. Salah satu faktor praktik *gojlokan* itu dilakukan karena keadaan pesantren yang *full* atau padat kegiatan yang seringkali membuat santri jenuh sehingga butuh *refresh* dengan hiburan-hiburan sederhana untuk hanya sekedar menghilangkan stres melalui praktik *gojlokan*.¹ Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Abd. R, salah satu santri daerah A3, memberikan gambaran ketika ditanya mengenai praktik *gojlokan*:

“Tentunya, *gojlokan* ini tidak semua orang bisa melakukan. Sederhana saja jika saya menggambarkan tentang *gojlokan* adalah suatu perilaku yang biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih yang melakukan tindakan komunikasi interaktif dan humoris. Isi

¹ Observasi pada tanggal 1 Juli 2024.

komunikasi atau obrolannya pun beragam dan bahkan setiap komunikasi bisa disisipkan dengan *gojlokan* ini. Kalo Bahasa Maduranya itu ‘*cokocoan ghejek*’ biar apa yang menjadi obrolan tidak tegang.”²

Pernyataan serupa juga dinyatakan oleh Abdul J, menggambarkan praktik *Gojlokan* bisa memecah rasa canggung dalam interaksi sosial dan menghilangkan jarak antara santri satu dengan yang lainnya, sebagaimana pada saat di wawancara yaitu :

“*Gojlokan* merupakan media interaksi yang menurut saya paling ilegan ketika tutur sapa antara sesama santri. Saya sendiri yang awalnya masih canggung dan tegang bisa dipecahkan oleh canda tawa melalui praktik *gojlokan* ini. Menggambarkan bahwa tidak ada skat pemisah hubungan diantara saya dengan yang lain. Sehingga rasa kekeluargaan saya bisa terbangun melalui keakraban ini.”³

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa perilaku *gojlokan* adalah bentuk ekspresi kedekatan dan keakraban santri dalam interaksi hubungan sosial sehari-hari di lingkungan Pesantren. Aktifitas *gojlokan* ini tidak semua santri melakukannya, meskipun sebagian besar santri melakukannya.

Gojlokan merupakan media interaktif yang menurut menurut santri menjadi komunikasi paling ilegan. Santri yang awalnya masih canggung dan tegang bisa dipecahkan oleh canda tawa melalui praktik *gojlokan* ini. Menjadi representasi bahwa tidak ada sekat pemisah hubungan diantara pelaku *gojlokan* satu dengan yang lain. Sehingga rasa kekeluargaan bisa terbangun melalui fenomena keakraban ini.

² Abd. Rohim, Salah Satu Pelaku *Gojlokan*, Wawancara Langsung (8 Juli 2024).

³ Abdul Jabbar, Salah Satu Pelaku *Gojlokan*, Wawancara Langsung (8 Juli 2024).

Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal saat melakukan interaksi sosial tidak betah dengan komunikasi yang kaku. Dimana hal itu membuat santri menggunakan komunikasi interaktif yang sering dikemas dengan bahasa-bahasa yang lebih ringan dan humoris. Sehingga melalui interaksi itu tercipta hubungan yang lebih akrab dan terbangun rasa kekeluargaan yang lebih baik.⁴

Selain itu, Salah satu Pengurus/Ustadz di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal, mengungkapkan hal yang sama terkait praktik *gojlokan* yang terjadi di kalangan santri. Bahwa menurutnya *gojlokan* adalah suatu ungkapan yang tujuannya menghibur orang lain dengan menggunakan bahasa atau istilah yang mengandung humoris. Termasuk hiburan bagi santri yang tidak terlibat langsung dalam aktifitas *gojlokan*, hanya sebagai penyimak atau penonton saja. Seperti petikan dari wawancara langsung dengannya:

“*Gojlokan* adalah sesuatu ungkapan yang tujuannya menghibur orang lain dengan memakai bahasa-bahasa yang sekiranya ada sisi humoris. Ungkapan inilah yang kemudian memantik respon orang lain. Istilahnya ada timbal balik diantara pelaku *gojlokan* dan sama-sama menjadi pelaku, bukan untuk merunding orang lain yang dilakukan oleh sepihak. Kadang diantara mereka ada yang cuma jadi penyimak *gojlokan* itu dan kemudian ikut tertawa menikmati sisi lucu yang ada didalamnya. Yah meskipun harus ada yang dikorbankan untuk kemudian *digojlok*. Namun yang *digojlok* merasa terhibur meskipun kadang agak mengesalkan.”⁵

Dari pernyataan diatas bisa dipahami bahwa *Gojlokan* merupakan ungkapan yang bertujuan untuk menghibur orang lain dengan menggunakan bahasa yang lucu atau ekspresi humoris. Kemudian dari

⁴ Observasi pada tanggal 3 Juli 2024.

⁵ Moh. Hafid, Salah Satu Pengurus/Ustadz, Wawancara Langsung (8 Juli 2024).

ungkapan tersebut dapat menimbulkan respon dari orang lain untuk ikut melakukan. Ungkapan dan respon itulah yang kemudian terjadi komunikasi interaktif diantara kedua belah pihak atau lebih, memicu sisi humor dikalangan santri yang melakukan praktik *gojlokan*.

Pelaku *gojlokan* itu artinya santri yang terlibat dalam aktifitas *gojlokan*. Adanya timbak balik komunikasi, saling melontarkan pendapat yang diselipkan dengan hal-hal humoris itu disebut pelaku *gojlokan*. Bahkan orang lain yang hanya sekedar menyimak dan mendengar sisi lucu yang terjadi pada saat aktifitas *gojlokan* itu juga disebut pelaku *gojlokan*.

Pelaku *gojlokan* disebut juga korban *gojlokan*, begitupun sebaliknya. Artinya, tidak ada istilah pelaku yang diuntungkan dan korban yang dirugikan. Semuanya disaat tertentu bisa jadi jadi korban, disaat yang lain bisa menjadi pelaku. Tergantung bagaimana keadaan yang mendukung untuk dibuat bahan candaan atau hiburan. Semuanya terlihat menikmati meskipun ada beberapa bahasa yang memang menguji mental santri.⁶

Pernyataan lain, *gojlokan* merupakan suatu komunikasi yang dijadikan sebagai penarik perhatian orang lain. Hal ini selaras dengan pernyataan Khoirus S, sebagaimana dalam petikan wawancara yaitu :

“Candaan, *guyonan*, *gheje*’, *cokocoan*, humor, atau *gojlokan* dalam interaksi sosial di lingkungan pesantren memang sangat khas. Bahkan ketika saya menggambarkan tentang tradisi *gojlokan* ini di pesantren, ialah sesuatu yang dijadikan bahan penarik perhatian. Seperti ketika musyawarah dalam bedah/kajian kitab diantara santri, dengan adanya bahasa-bahasa *gojlokan* itu lebih membuat narasi

⁶ Observasi pada tanggal 5 Juli 2024.

yang dibawa lebih ringan dan tidak tegang bahkan lebih mudah dipahami.”⁷

Berdasarkan kutipan diatas bisa dipahami bahwa, *gojlokan* adalah candaan, *guyonan*, humor, *gheje*, atau *cokocoan* dalam bahasa Madura. Pada saat Musyawarah dalam bedah atau kajian kitab klasik di Pesantren, *gojlokan* sering dijadikan media untuk dijadikan bahan penarik perhatian *audience*. Sehingga dalam penyajiannya terbebas dari suasana kaku dan tegang sehingga sesuatu yang dibahas oleh santri lebih mudah untuk dipahami.

Pada saat musyawarah berlangsung di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal, suasana yang awalnya tegang bisa dipecahkan dengan *gojlokan* dan mampu menarik konsentrasi santri yang mengikuti kegiatan tersebut. Penyaji melalui *gojlokan* mampu membawakan narasi lebih ringan dan tak jarang memecahkan tawa dengan istilah-istilah lucu yang berkaitan dengan salah satu ibarat/ccontoh pembahasan. Sehingga yang awalnya santri lain merasa ngantuk dan tidak konsentrasi, bisa langsung memberikan perhatian husus terhadap kajian tersebut.⁸

Berbeda dengan pernyataan Alfin R, yang terkadang membuat dirinya tersinggung dan kesal pada saat *digojlok* meskipun ia sering *menggojlok*, pengaruh kondisi pribadinya yang tidak baik mempengaruhi aktifitas *gojlokan*. Sesuai dalam petikan wawancara yaitu.

“Sebenarnya *gojlokan* itu adalah hal yang melekat dengan keseharian santri termasuk saya sendiri. Tapi malah saya yang kadang jadi korban, saya tidak suka itu. Memang saya yang sering *menggojlok* soalnya seru sih tapi kadang saya kesal kalo di *gojlok*.

⁷ Khoirus Sholeh, Salah Satu Pelaku *Gojlokan*, Wawancara Langsung (8 Juli 2024).

⁸ Observasi pada tanggal 8 Juli 2024.

Karena ya mungkin lagi punya masalah kan terus *digojlok* kan kesal.”⁹

Pernyataan serupa, Manap menyatakan bahwa dirinya juga kesal ketika *digojlok* sehingga membuat dirinya ikut melakukan aktifitas *gojlokan*. Seandainya tidak *digojlok*, tidak akan kesal dan terpengaruh untuk melakukan tindakan *gojlokan*. Terlepas dari itu semua, ia merasa terhibur dan sama-sama menikmati aktifitas *gojlokan* tersebut. Sesuai hasil kutipan wawancara:

“Saya biasanya kalo *menggojlok* berangkat dari kekesalan pribadi ingin membalas *gojlokan* orang lain. Seandainya saya tidak *digojlok* maka saya mungkin tidak akan pernah *menggojlok*. Tapi, terlepas dari itu semua saya benar-benar menikmati itu. Karena dibalik kekesalan saya ketika *menggojlok* pasti yang mendengar *gojlokan* itu merasa terhibur, termasuk saya sendiri pada akhirnya ikut tertawa.”¹⁰

Kedua pernyataan diatas, bisa diartikan bahwa meskipun *gojlokan* sudah menjadi kebiasaan santri itu tidak menjadikan alasan semua santri menyukai aktifitas *gojlokan*. Adakalanya santri yang menyukai praktik *gojlokan*, ketika mereka *menggojlok* saja. Tidak dengan ketika mereka *digojlok*.

Karena pengaruh lingkungan, sering membuat santri *menggojlok* karena *digojlok*. Ada juga santri yang tidak memperlakukan ketika *menggojlok* ataupun *digojlok*, tapi kesal ketika *digojlok* saat kondisi hatinya dalam keadaan yang tidak baik. Namun santri yang melakukan aktifitas *gojlokan*, terlihat menikmatinya karena merasa terhibur.¹¹

⁹ Alfin Romadhon, Salah Satu Pelaku *Gojlokan*, Wawancara Langsung (8 Juli 2024).

¹⁰ Abd. Manap, Salah Satu Pelaku *Gojlokan*, Wawancara Langsung (8 Juli 2024).

¹¹ Observasi pada tanggal 9 Juli 2024.

Dari semua hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diatas, ada beberapa istilah *gojlokan* yang ad di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal diantaranya; Candaan, *Guyonan*, *Cokocoan*, dan *Gheje'*, dan Humor. Kemudian peneliti juga menyimpulkan beberapa alasan santri melakukan praktik *gojlokan* diantaranya;

- a. Menghilangkan rasa jenuh dan stress; biasanya santri akan jenuh dengan kegiatan pesantren yang sangat padat. Sehingga santri di Pondok Pesantren Darul Ulum mencari hiburan salah satunya dengan *gojlokan*.
- b. Menghilangkan rasa canggung; tidak akrab atau canggung ketika komunikasi itu adalah hal yang biasa di kehidupan nyata. Tapi melalui *gojlokan*, itu merupakan tanda keakraban dengan sesama santri. Sebagai bentuk kekeluargaan dan tidak ada sekat pemisah hubungan diantara santri.
- c. Menumpahkan perasaan kesal; tidak jarang santri ketika melakukan aktifitas *gojlokan* akan terbawa emosi. Terlepas dari karakternya yang kurang sabar, atau memang emosi ketika kondisi hatinya kurang baik. Dengan demikian, yang awalnya santri tidak berniat melakukan aktifitas *gojlokan* akan ikut terpengaruh oleh keadaan dan lingkungan.¹²

¹² Observasi pada tanggal 13 Juli 2024.

2. Faktor Penyebab Terjadinya *Gojlokan* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Kabupaten Sampang?

Berdasarkan penelitian dari beberapa informan mengenai penyebab dari *gojlokan* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal sesungguhnya berkaitan erat dengan fenomena yang telah peneliti sebutkan sebelumnya, karena fenomena itu juga diukur salah satunya menjadi indikator dari sebab terjadinya *gojlokan*. Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan hasil dari wawancara santri oleh peneliti terkait faktor penyebab *gojlokan* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal.

Salah satu pelaku *gojlokan*, Abdul J mengatakan pada saat diwawancara oleh peneliti, yaitu :

“Suka *aja* sih sekarang kalo saya pribadi dengan praktik *gojlokan* itu. Ditambah memang di lingkungan pesantren praktik itu tidak asing dimata santri dan menganggapnya hanya sebatas hiburan. Pas awal mondok memang saya tidak terbiasa dengan paraktik itu karena barangkali mungkin masih santri baru ya, masih belum banyak temen juga untuk diajak berinteraksi. Bahkan menurut saya orang yang tidak pernah ikut praktik *gojlokan* malah akan sulit nambah teman.”¹³

Dapat kita ketahui bersama dari penjelasan Abdul J diatas bahwa praktik *gojlokan* memang tidak asing di kalangan Pesantren. Lingkungan di Pesantren bisa mempengaruhi prilaku *gojlokan* yang dianggap sebagai hiburan. Karena menurutnya hal itu sudah biasa dijumpai di Pesantren. Bahkan bagi *santri* baru yang awalnya tidak terbiasa dengan *gojlokan* akan ikut terpengaruhi. Bahkan ketika memaksakan diri untuk tidak membaaur dengan *santri* yang lain akan terkesan sulit dekat dan sulit nambah teman.

¹³ Abdul Jabbar, Salah Satu Pelaku *Gojlokan*, Wawancara Langsung (8 Juli 2024).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Abd. R, pada saat wawancara langsung, yaitu :

“Meskipun ada yang tidak suka dengan *gojlokan*, kalo dia sering *digojlok* kadang terpengaruhi dan balas *menggojlok*. Salah faktor saya sering melakukan praktik *gojlokan* adalah karena sering jenuh dengan padatnya kegiatan di Pondok Pesantren sehingga butuh hiburan. Bergurau dan canda tawa dengan santri lain saya rasa upaya sangat efektif untuk melupakan hal-hal yang membosankan. Selain saya mungkin merasakan hal serupa. Bahkan ketika ada santri yang tidak betah di pesantren alasan dasarnya kurang bergaul atau berinteraksi dengan santri lain. Meskipun ada yang tidak suka dengan *gojlokan*, kalo dia sering *digojlok* kadang terpengaruhi dan balas *menggojlok*”¹⁴

Pernyataan diatas juga bisa disimpulkan bahwa tidak semua *santri* menyukai aktifitas *gojlokan*. *Santri* akan terpengaruhi oleh lingkungan yang terbiasa dengan perilaku *gojlokan*. Pelaku *gojlokan* akan memancing seseorang ikut berperilaku *gojlokan*. *Santri* juga butuh hiburan untuk menghilangkan kejenuhan yang dihasilkan padatnya kegiatan Pesantren yang begitu padat. Menurutnya dengan *gojlokan* bisa membuatnya tertawa dan terhindar dari perasaan tidak betah di Pesantren. Hal ini, juga senada dengan pernyataan dari Khoirus S, yang mengatakan dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Mungkin lebih ke supaya suasana gak tegang ya. Bisa jadi. Soalnya kalo pada saat saya Musyawarah atau kajian kitab itu kan sering tegang, nah karena pengaruh lingkungan yang tegang ini kadang dibutuhkan *gojlokan* menurut saya. Soalnya setelah suasana jadi cair lagi. Adat/kebiasaan pesantren saya artikan ke kegiatan pesantren ya, itu menurut saya juga berpengaruh. Karena banyak kegiatan juga istirahatnya sedikit jadi sering membuat saya jenuh, capek, dan pokoknya campur-campur. Makanya saya sering *gojlokan* bareng temen biar gak terlalu jenuh.”¹⁵

¹⁴ Abd. Rohim, Salah Satu Pelaku *Gojlokan*, Wawancara Langsung (8 Juli 2024).

¹⁵ Khoirus Sholeh, Salah Satu Pelaku *Gojlokan*, Wawancara Langsung (8 Juli 2024).

Pemaparan Khoirus S dapat dipahami, bahwa pengaruh lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap *gojlokan*. Lingkungan yang tegang menurutnya diperlukan suasana cair dan hangat. Makanya Khairus Sholeh lebih memilih *gojlokan* untuk menghilangkan hal-hal yang membuatnya bosan dan jenuh.

Dari beberapa pernyataan diatas, memperkuat hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya *gojlokan* yaitu Pengaruh lingkungan.¹⁶ Lingkungan akan mempengaruhi bagaimana aktifitas *gojlokan* santri. Mulai dari lingkungan yang padat kegiatan hingga santri butuh hiburan, lingkungan yang kaku atau suasana tegang hingga dibutuhkan suasana cair, dan lingkungan yang menuntut santri melakukan aktifitas *gojlokan* karena sering *digojlok*.¹⁷

Ungkapan lain dari Ulum yang mengatakan hal berbeda mengenai kebiasaan *gojlokan*, pada kutipannya yaitu:

“Udah menjadi kebiasaan aja sebagai hiburan. Gaada maksud lain. *Gojlokan* itu tidak asing di Pesantren bahkan bisa dikatakan sudah mengakar kuat. Kebiasaan Pesantren juga biasanya kalo pas kajian itu juga kadang jadi faktor terjadinya *gojlokan*, ketika ada yang salah dari penjelasannya nah pada saat itu juga yang lain pasti *menggojlok*. Maksudnya gini, andaikan tidak ada rutinan kajian di pondok sini kan gak bakal terjadi *gojlokan*. Begitu menurut saya.”¹⁸

Bisa disimpulkan dari wawancara diatas bahwa *gojlokan* juga disebabkan oleh kebiasaan *santri* yang sudah mengakar kuat di Pesantren. Inilah kenapa faktor *gojlokan* bisa dipengaruhi oleh kebiasaan yang memang oleh sebagian *santri* telah dilakukan bahkan tidak lepas dari

¹⁶ Observasi pada tanggal 16 Juli 2024.

¹⁷ Observasi pada tanggal 19 Juli 2024.

¹⁸ Moch. Darul Ulum, Salah Satu Pelaku *Gojlokan*, Wawancara Langsung (8 Juli 2024).

keseharian mereka. Dia juga menyebutkan bahwa *menggojlok* dilakukannya karena awalnya *digojlok* sehingga ikut terpengaruh oleh tindakan atau kebiasaan orang lain.

Gojlokan sudah menjadi kebiasaan *santri* sebagai hiburan. *Gojlokan* itu tidak asing di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal, bahkan bisa dikatakan sudah mengakar kuat. Kebiasaan *gojlokan* di Pesantren juga biasa terlihat ketika kajian kitab, menurut pengakuan dari salah satu informan diatas memperkuat hasil observasi peneliti. Pada saat diwawancara ia menceritakan bahwa terjadi *gojlokan* ketika ada yang salah dari penjelasan salah seorang dari *santri* yang lain. Pada kejadian saat itu juga yang lain pasti *menggojlok*.

Jadi bisa disimpulkan dari rangkuman wawancara diatas yang ditemukan oleh peneliti, bahwa *gojlokan* juga disebabkan oleh kebiasaan *santri* yang sudah mengakar kuat di Pesantren. Inilah kenapa faktor *gojlokan* bisa dipengaruhi oleh kebiasaan yang memang oleh sebagian *santri* telah dilakukan bahkan tidak lepas dari keseharian mereka. Dia juga menyebutkan bahwa *menggojlok* dilakukannya karena awalnya *digojlok* sehingga ikut terpengaruh oleh tindakan atau kebiasaan orang lain.¹⁹

Selain dari beberapa faktor diatas, ada juga yang menjadi salah satu faktor terjadinya *gojlokan* adalah karena kemauannya sendiri. Tidak ada tekanan atau paksaan dari orang lain seperti ungkapan dari Alfin R yaitu:

“Menurut saya memang kebanyakan karena faktor lingkungan, ada juga karena dari dirinya sendiri yang suka

¹⁹ Observasi pada tanggal 20 Juli 2024.

bercanda/humoris. Nah kalo saya pribadi tentunya atas kemauan sendiri tidak ada paksaan dari orang lain. Karena saya menikmati itu sebagai hiburan semata. Ya masak untuk sekedar menghibur diri sendiri masih ada paksaan dari orang lain.”²⁰

Dari ungkapan diatas dijelaskan bahwa *gojlokan* juga terjadi karena atas dasar kemauannya sendiri. Karena pelaku menikmati sebagai hiburan dan tidak membutuhkan pengaruh orang lain bahkan nihil untuk dipaksa. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ulum ketika ditanya apakah lingkungan mempengaruhinya dalam melakukan *gojlokan*, ternyata dia menjawab bahwa lingkungan tidak mempengaruhinya. Bahkan dia mengatakan bahwa dirinya mempraktikkan *gojlokan* atas dasar kemauannya sendiri dan orang lain tidak bisa mempengaruhi:

“Tidak terlalu mempengaruhi. Soalnya ketika saya *menggojlok* ya karena kemauan saya pribadi. Tidak dengan pengaruh orang lain.”²¹

Hal serupa dinyatakan oleh Salah satu Pengurus/Ustadz di pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal tentang faktor penyebab terjadinya *gojlokan*. Menurutnya, *gojlokan* itu karena kemauan dari setiap pelaku *gojlokan*. Alasan yang lain hanya kemungkinan kecil. Seperti kutipan wawancara langsung dengannya:

“Praktik *gojlokan* lebih ke terhadap kemauannya sendiri sih meskipun memang ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan *gojlokan* tapi itu hanya hanya alasan kecil. Bisa juga karena kebiasaan dalam kebersamaan. Ada juga karena pengaruh teman-temannya dalam artian pengaruh lingkungan. Sehingga ketika ngobrol bisa saja terjadi *gojlokan* untuk sekedar hiburan.”²²

²⁰ Alfin Romadhon, Salah Satu Pelaku *Gojlokan*, Wawancara Langsung (8 Juli 2024).

²¹ Moch. Darul Ulum, Salah Satu Pelaku *Gojlokan*, Wawancara Langsung (8 Juli 2024).

²² Moh. Hafid, Salah Satu Pengurus/Ustadz, Wawancara Langsung (8 Juli 2024).

Dari ungkapan diatas juga bisa dipahami bahwa praktik *gojlokan* juga bisa saja terjadi karena atas dasar kemauannya sendiri. Karena pelaku menikmati sebagai hiburan dan tidak membutuhkan pengaruh orang lain bahkan nihil untuk dipaksa. Bahkan peneliti menemukan pengakuan dari beberapa informan yang menyatakan bahwa lingkungan tidak mempengaruhi terjadinya aktifitas *gojlokan*, dikatakan pelaku *gojlokan* atas dasar kemauannya sendiri dan orang lain tidak bisa mempengaruhi.

Kemudian dari beberapa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas, peneliti menyimpulkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *gojlokan* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal diantaranya;²³

a. Faktor Lingkungan;

Lingkungan pesantren praktik *gojlokan* tidak asing dimata santri. Terlepas pengaruh lingkungan yang padat sehingga membuat santri jenuh dan butuh hiburan, ingin membangun keakraban yang lebih terhadap sesama santri, atau bahkan karena kesal.

b. Faktor Adat (Kebiasaan) dan Kegiatan Sehari-hari;

Gojlokan juga disebabkan oleh kebiasaan santri yang sudah mengakar kuat di Pesantren. Inilah kenapa faktor *gojlokan* bisa dipengaruhi oleh kebiasaan yang memang oleh sebagian santri telah dilakukan bahkan tidak lepas dari keseharian santri. Dia juga menyebutkan bahwa *menggojlok* dilakukannya karena awalnya

²³ Observasi pada tanggal 21 Juli 2024.

digojlok sehingga ikut terpengaruh oleh tindakan atau kebiasaan orang lain.

c. Faktor Kemauan Sendiri;

Gojlokan juga bisa saja terjadi karena atas dasar kemauannya sendiri. Karena pelaku menikmati sebagai hiburan dan tidak membutuhkan pengaruh orang lain bahkan nihil untuk dipaksa. Bahkan peneliti menemukan pengakuan dari beberapa informan yang menyatakan bahwa lingkungan tidak mempengaruhi terjadinya aktifitas *gojlokan*, dikatakan pelaku *gojlokan* atas dasar kemauannya sendiri dan orang lain tidak bisa mempengaruhi.

3. Dampak *Gojlokan* Terhadap Kemampuan Kognitif Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Kabupaten Sampang?

Adapun dampak *gojlokan* terhadap kemampuan kognitif yang terjadi pada *santri* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Sampang menurut Abd. R, salah satu pelaku *gojlokan* mengatakan dalam wawancaranya yaitu:

“Semakin saya *digojlok* saya kan makin gak terima tuh. Nah pasti pengennya gak kalah *gojlokan* kan. Jadi dipaksa berpikir kritis. Makanya saya banyak belajar dari situ. Belajar bagaimana menyampaikan sesuatu dengan benar, dan sekiranya diterima oleh orang lain. Apalagi ketika *digojlok* beh itu pasti langsung saya bales. Gabakal ditunda. Dan itu saya rasa membantu saya lebih banyak mendapatkan pengetahuan baru dalam berbahasa, bahkan lebih berani *speak* didepan orang karena faktor kaya dengan kosa kata dan istilah-istilah baru. Terus membantu perkembangan pola pikir saya jadi semakin kritis. Bahkan saya tidak takut menyampaikan kebenaran”²⁴

²⁴ Abd. Rohim, Salah Satu Pelaku *Gojlokan*, Wawancara Langsung (8 Juli 2024).

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa pengaruh atau dampak yang dirasakan oleh Abd. R adalah yang awalnya tidak memperhatikan gaya bicaranya dan setelah terbiasa dengan *gojlokan* dia sadar dan memberikan perhatian husus untuk terus mengembangkan cara bicaranya (*Speak Up*) sehingga ketika menyampaikan sesuatu, persepsi yang diutarakannya benar-benar bisa dipertanggung jawabkan dan tidak mudah dibantah.

Semakin santri tidak terima dari persepsi orang lain, pengaruh *gojlokan* akan memancing dirinya untuk terus berkembang memberikan perhatian husu atas semua kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya. Dampak *gojlokan* terhadap kognitif santri yang ditemukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal yaitu Aspek perhatian adalah Kemampuan untuk fokus pada informasi yang relevan dan mengabaikan gangguan lainnya. Hal ini memungkinkan santri untuk lebih fokus pada tugas dan hal penting dan mengelola informasi dengan lebih efisien. Selain itu, perhatian memainkan peran penting dalam proses informasi, pembelajaran, dan kemampuan kognitif lainnya.²⁵

Gojlokan juga memberikan dampak terhadap kepercayaan diri dan mentalitas pelakunya. Kepercayaan diri inilah yang memungkinkan seseorang terus berkembang. Seperti ungkapan dari Abd. J:

“Pertama mungkin mental ya. Karena dengan saya terbiasa dengan *gojlokan* itu sendiri, saya tidak lagi pernah takut berbicara dengan siapapun. Terus saya semakin peka terhadap kekurangan dan kelebihan diri sendiri.”²⁶

²⁵ Observasi pada tanggal 23 Juli 2024.

²⁶ Abdul Jabbar, Salah Satu Pelaku *Gojlokan*, Wawancara Langsung (8 Juli 2024).

Disini bisa dipahami dari kutipan diatas, Abd. J merasa bahwa dengan *gojlokan* bisa menumbuhkan rasa percaya diri dan semakin peka terhadap kekurangan diri sendiri. Dengan mengetahui kekurangan diri sendiri, seseorang akan lebih bisa mempersiapkan diri sebelum berhadapan dengan orang lain.

Dampak selanjutnya yang ditemukan, peneliti menyimpulkan tumbuhnya kepercayaan diri dalam kebiasaan aktifitas *gojlokan*. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dianut seseorang dan dapat dilihat dari tindakan, emosi, bahkan keyakinannya. Tuhan menciptakan manusia dengan akal yang sehat dan sempurna. Manusia mempunyai modal terbesar, itu otak. Otak mempunyai sistem kendali yang luar biasa. Ketika otak mampu memproses sesuatu dengan baik, maka ia dapat mempengaruhi dan mengubah pemiliknya serta orang-orang di sekitarnya.²⁷

Selain itu hal yang lain juga diutarakan oleh Alfin R, yang menjelaskan bahwa *gojlokan* dapat membuatkan lebih tidak mudah bawa perasaan, bahkan mentalnya kuat ketika berinteraksi dengan orang lain:

“Dampak yang saya rasakan lebih ke penguatan mental yang tertanam, tak mudah bawa perasaan, terus berinteraksi atau bersosial lebih baik, juga mudah bergaul dengan siapapun, dan lebih peka dengan suasana sekitar.”²⁸

Dapat dipahami dari pernyataannya Alfin R, bahwa aktifitas *gojlokan* dapat menguatkan mental seseorang, tidak mudah marah atau bawa perasaan, dan lebih mudah bergaul dengan orang lain. Selain

²⁷ Observasi pada tanggal 22 Juli 2024.

²⁸ Alfin Romadhon, Salah Satu Pelaku *Gojlokan*, Wawancara Langsung (8 Juli 2024).

pernyataan diatas terkait dampak praktik *gojlokan* yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri juga diutarakan oleh Manap, dalam kutipan wawancara langsung dengannya:

“Setelah terbiasa akhirnya saya tidak mudah baper, mental saya semakin terlatih untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan di masa depan yang diluar keinginan saya. Untuk awal-awal dulu iya kesel. Karena memang kan biasanya *gojlokan* itu yang dijadikan bahan adalah kekonyolan-kekonyolan yang berkaitan dengan seseorang.”²⁹

Bisa disimpulkan dari beberapa pernyataan diatas bahwa *gojlokan* juga bisa menumbuhkan rasa percaya diri. Dari rasa percaya diri itu membuat seseorang tidak mudah bawa perasaan dan lebih tenang menghadapi sesuatu. Sehingga ketika menghadapi masalah tertentu, santri akan terbiasa menghadapinya dan mentalnya tidak akan mudah dijatuhkan.

Peneliti juga menyimpulkan hasil dari wawancara dilapangan, *Gojlokan* memberikan dampak terhadap kepercayaan diri dan mentalitas pelakunya. Kepercayaan diri inilah yang memungkinkan seseorang terus berkembang. *Gojlokan* bisa menumbuhkan rasa percaya diri dan semakin peka terhadap kekurangan diri sendiri. Dengan mengetahui kekurangan diri sendiri, seseorang akan lebih bisa mempersiapkan diri sebelum berhadapan dengan orang lain. *Gojlokan* dapat membuatkan lebih tidak mudah bawa perasaan, bahkan mentalnya kuat.³⁰

²⁹ Abd. Manap, Salah Satu Pelaku *Gojlokan*, Wawancara Langsung (8 Juli 2024).

³⁰ Observasi pada tanggal 24 Juli 2024.

Selain itu, dampak *gojlokan* juga mempengaruhi bahasa, hal ini diungkapkan oleh Ulum yang menurutnya bisa memperlancar *Publick Speaking* dalam kutipan wawancara dengannya:

“*Publick Speaking* saya semakin lancar, mental saya semakin kuat, nalar berpikir saya semakin luas dan kritis, terutama saya merasa saya lebih bijak dalam memutuskan sesuatu.”³¹

Ketepatan dalam bahasa sangat mempengaruhi bagi komunikasi karena merupakan dasar interaksi sosial. Dari beberapa pernyataan diatas bisa disimpulkan bahwa dampak *gojlokan* juga mampu memperbaiki kualitas bahasa sebagai media interaksi dengan orang lain.

Salah satu dampak *gojlokan* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal, peneliti juga menemukan bahwa dapat membantu memperkaya bahasa yang meliputi kosa-kata dan istilah-istilah baru dalam komunikasi. Dapat membantu lebih banyak mendapatkan pengetahuan baru dalam berbahasa, bahkan lebih berani *speak* didepan orang karena faktor kaya dengan kosa kata dan istilah-istilah baru. Terus membantu perkembangan pola pikir santri menjadi semakin kritis. Bahkan santri yang terbiasa dengan aktifitas *gojlokan* tidak takut menyampaikan kebenaran.³²

Selain itu, dampak *gojlokan* juga mempengaruhi terhadap kualitas *Publick Speaking* santri semakin lancar. Ketepatan dalam bahasa sangat mempengaruhi bagi komunikasi karena merupakan dasar interaksi sosial.

³¹ Moch. Darul Ulum, Salah Satu Pelaku *Gojlokan*, Wawancara Langsung (8 Juli 2024).

³² Observasi pada tanggal 27 Juli 2024.

Dampak yang lain akibat praktik *gojlokan* adalah dalam pengambilan keputusan. Seperti apa yang dinyatakan oleh Khoirus S dalam kutipan wawancara langsung:

“Sejauh saya melihat dan saya rasakan sendiri selama ini bahwa orang yang terbiasa dengan *gojlokan* itu terlihat lebih berani dan berhati-hati. Jadi tidak gampang mengeluarkan kata-kata diluar pengetahuannya. Karena jika sampai mengeluarkan kata-kata yang salah, justru itu yang menjadi bahan orang lain untuk kemudian *menggojlok* dia. Jadi saya katakan lagi bahwa orang yang terbiasa dengan *gojlokan* pasti lebih berhati-hati dalam menjaga omongannya. Lebih rileks dan tidak kagetan dengan hal-hal yang baru bahkan kaku. Sehingga ketika dibenturkan dengan beberapa masalah saya kayak sudah tidak pernah tergesa-gesa dalam bertindak. Saya cenderung tenang dalam mengamati sebelum akhirnya menemukan solusi dalam penyelesaiannya.”³³

Artinya bisa disimpulkan bahwa, pelaku *gojlokan* akan lebih berani dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Ia tidakan pernah berbicara diluar pengetahuannya. Menurut Khoirus Sholeh, *Gojlokan* juga berdampak terhadap bagaimana seseorang lebih rileks dan cenderung tenang dalam menghadapi masalah hingga akhirnya menemukan solusi masalah.

Dampak yang lain akibat praktik *gojlokan* yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum peneliti menyimpulkan yaitu berdampak terhadap pengambilan keputusan bagi santri yang terbiasa dengan aktifitas *gojlokan*. Santri yang terbiasa dengan *gojlokan* itu terlihat lebih berani dan berhati-hati. Jadi tidak gampang mengeluarkan kata-kata atau keputusan diluar pengetahuannya. Karena jika sampai mengeluarkan hal yang salah,

³³ Khoirus Sholeh, Salah Satu Pelaku *Gojlokan*, Wawancara Langsung (8 Juli 2024).

justru itu yang menjadi bahan orang lain untuk kemudian menjadi sebab ia *digojlok*.³⁴

Kemudian, santri yang terbiasa dengan aktifitas *gojlokan* itu belajar dari pengalamannya sendiri ketika mau *menggojlok* untuk harus berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Sehingga aktifitas yang lain juga diterapkan kehati-hatian.

Selain dari beberapa ungkapan diatas terkait dampak *gojlokan* terhadap perkembangan kognitif *santri* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben, salah satu Pengurus/Ustadz di Pondok Pesantren Darul Ulum, Hafid juga memberikan pandangannya terhadap dampak *gojlokan* yang dirasakan oleh *santri* pada umumnya. Seperti kutipan wawancara langsung dengannya:

“Ada. Seperti persepsi, perhatian, memori, bahasa, berpikir, perencanaan, bijak dalam pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah. Bahkan ketika dibandingkan dengan *santri* yang kurang berinteraksi dengan orang lain, akan cenderung malu-malu dan kadang tidak bijak dalam pengambilan sikap, masih belum terbiasa dengan orang lain sehingga tidak peka terhadap situasi dan kondisi. Mereka secara mental akan terkesan penakut.”³⁵

Hafid juga sepakat dari penuturannya. Bahwa dampak *gojlokan* yang dirasakan *santri* berpengaruh terhadap Perhatian (*Attention*), Kepercayaan Diri (*Self Confidence*), Bahasa (*Language*), Pengambilan Keputusan (*Decision Making*), dan Penyelesaian Masalah (*Problem Solving*).

Santri yang tidak melakukan aktifitas *gojlokan* atau kurang berinteraksi dengan orang lain menurut Hafid di atas, akan cenderung

³⁴ Observasi pada tanggal 28 Juli 2024.

³⁵ Moh. Hafid, Salah Satu Pengurus/Ustadz, Wawancara Langsung (8 Juli 2024).

malu-malu dan tidak bijak dalam pengambilan keputusan. Karena kurang terbiasa dengan orang lain sehingga tidak peka terhadap situasi dan kondisi. Bahkan menurutnya, santri yang seperti itu terkesan penakut secara mentalnya.

Dari semua hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti diatas, peneliti dapat menyimpulkan beberapa dampak *gojlokan* terhadap kemampuan kognitif santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal diantaranya;³⁶

- a. Perhatian (*Attention*)
- b. Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)
- c. Bahasa (*Language*)
- d. Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)
- e. Penyelesaian Masalah (*Problem Solving*)

C. Pembahasan

1. Fenomena *Gojlokan* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal

Omben Kabupaten Sampang

Gojlokan merupakan bagian dari budaya yang ada di lingkungan pesantren, dan tradisi *Gojlokan* sangat berbeda dengan perundungan baik dalam perilaku maupun praktiknya. Istilah *gojlok* dan *digojlok* kini menjadi istilah yang sangat lumrah dalam dunia pesantren, yang mempunyai tradisi tersendiri dan menyampaikan nilai-nilai persatuan antara santri di pesantren. Hal ini dibuktikan dengan beberapa aktifitas santri yang bernuansa *gojlokan*.

³⁶ Observasi pada tanggal 31 Juli 2024.

Gojlokan berasal dari kata *gojlok*. Karena *Gojlokan* memiliki makna pada suatu kata benda atau golongan kata benda, maka *gojlokan* dapat mewakili orang, tempat, nama segala benda, dan segala sesuatu yang diobjektifikasi atau berstatus. Demikian KBBI mempunyai empat arti kata *gojlok*. Yaitu *gojlok*, mengocok, gerakan, menggerak-gerakan.³⁷

Gojlokan sendiri merupakan metode untuk mendewasakan seseorang dengan cara yang berbeda, Bagaimana mengelola interaksi antar individu dan kelompok dengan cara yang unik, menarik, bahkan memberdayakan. Tetapi penting untuk ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan *gojlokan* dalam tulisan ini fokus terhadap besarnya dampak dan pengaruhnya bagi kematangan pola pikir, mental, dan sikap santri.

Dalam kenyataan di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal juga sangat mengakar tradisi ini bahwa perilaku *gojlokan* adalah cara mereka mengekspresikan kedekatan dan keakraban dalam hubungan sesama santri. Selain itu, santri yang melakukan *gojlokan* karena mereka tidak akan pernah suka dengan hal yang kaku dan tegang. Sikap kaku akan menjadikan jarak diantara santri. Bahkan kedekatan dan keakraban diukur seberapa sering mereka berinteraksi. Tentunya, semakin santri berinteraksi maka semakin sering pula terjadi perilaku *gojlokan*. Istilah lain juga ada yang menyebut *gojlokan* itu dengan suatu candaan, *guyonan*, *gheje'*, *cokocoan*, humor, atau *gojlokan* dalam interaksi sosial di lingkungan pesantren memang sangat khas.

³⁷ H. Oot A. Suhada, "Kebertahanan Pesantren Tradisional Dalam Menghadapi Gojlokan Modernisasi Pendidikan," *OSF Preprints* (February 2021): 2, <https://osf.io/7v3ut/>

Gojlokan merupakan hal yang melekat dengan keseharian santri. *Gojlokan* adalah sesuatu ungkapan yang tujuannya menghibur orang lain dengan memakai bahasa-bahasa yang sekiranya ada sisi humoris. Ungkapan inilah yang kemudian memantik respon orang lain. Istilahnya ada timbal balik diantara pelaku *gojlokan* dan sama-sama menjadi pelaku, bukan untuk merundung orang lain yang dilakukan oleh sepihak. Kadang diantara mereka ada yang cuma jadi penyimak *gojlokan* itu dan kemudian ikut tertawa menikmati sisi lucu yang ada didalamnya. Meskipun harus ada yang dikorbankan untuk kemudian *digojlok*. Namun yang *digojlok* merasa terhibur.

2. Faktor Penyebab Terjadinya *Gojlokan* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Kabupaten Sampang

Dibawah ini terdapat beberapa faktor penyebab *Gojlokan* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Kabupaten Sampang, diantaranya yaitu :

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat semua manusia itu berkembang untuk hidup, penyesuaian diri atau beradaptasi dan mengembangkan dirinya.³⁸ Sedangkan menurut pendapat lain lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada pada luar diri manusia, dalam dunia maupun alam semesta ini.³⁹

Menurut Sardjoe lingkungan dapat dibedakan menjadi dua:

³⁸ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 9.

³⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 64.

1) Lingkungan Fisik

Bagaimana mengelola interaksi antar individu dan kelompok dengan cara yang unik, menarik, bahkan memberdayakan:

- a) Lingkungan alam, yaitu segala sesuatu yang berada di luar diri manusia dan bukan diciptakan oleh tangan manusia, misalnya gunung dan lautan.
- b) Lingkungan ciptaan manusia sendiri terdiri dari benda-benda yang sering digunakan sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi jiwa manusia. Misalnya saja ruang belajar yang dihias dengan lukisan-lukisan indah untuk membantu siswa belajar dengan nyaman.

2) Lingkungan Non Fisik

Lingkungan non fisik atau yang disebut lingkungan sosial adalah komunitas tempat berlangsungnya interaksi. Kondisi sosial juga mempunyai dampak tertentu terhadap pertumbuhan pribadi. Adapun lingkungan sosial dibagi menjadi:

- a) Lingkungan primer adalah lingkungan sosial yang di dalamnya terdapat hubungan yang erat antar anggotanya dan di dalamnya beberapa anggota saling mengenal dengan baik.
- b) Lingkungan sekunder yaitu Lingkungan sosial tempat anggota berinteraksi satu sama lain cukup santai. Pada umumnya anggota mempunyai kenalan yang lebih sedikit dengan anggota lainnya, sehingga pengaruh lingkungan

sosial sekunder kurang signifikan dibandingkan dengan pengaruh lingkungan sosial primer.⁴⁰

Pemaparan diatas tentu berkaitan erat dengan santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal. Mereka akan melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap lingkungan tempat mereka tinggal. Karena selama mereka menjadi santri, lingkungan pesantren lah yang mempengaruhi mereka.

Lingkungan di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal, praktik *gojlokan* tidak asing dimata santri dan menganggapnya hanya sebatas hiburan. Santri yang terbiasa dengan perilaku *gojlokan* akan memancing santri lain ikut berperilaku *gojlokan*. Santri jika sering *digojlok* akan terpengaruh dan cenderung membalas *menggojlok*.

Pengaruh lingkungan belajar di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal yang sangat padat membuat santri jenuh sehingga butuh hiburan. Bagi santri, aktifitas *gojlokan* dengan bergurau dan canda tawa beserta santri lain dirasa upaya sangat efektif untuk melupakan hal-hal yang membosankan. Lingkungan yang membosankan itulah yang membuat santri melakukan aktifitas *gojlokan*.

Aktifitas *gojlokan* juga dipengaruhi oleh lingkungan pada saat proses belajar mengajar, supaya suasana tidak tegang. Seperti pada saat Musyawarah atau kajian kitab santri merasa sering tegang,

⁴⁰ Sardjoe, *Psikologi Umum*, (Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1993), 89.

kemudian pengaruh lingkungan yang tegang ini kadang dibutuhkan *gojlokan* untuk menciptakan suasana lebih rileks.

Dapat dipahami bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap aktifitas *gojlokan* yang dilakukan oleh santri. Lingkungan yang tegang diperlukan suasana cair dan hangat. Makanya santri lebih memilih *gojlokan* untuk menghilangkan hal-hal yang membuatnya bosan dan jenuh.

b. Faktor Adat (Kebiasaan) dan Kegiatan Sehari-hari

Faktor terjadinya *gojlokan* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal juga salah satunya dipengaruhi oleh Adat (Kebiasaan) sehari-hari. Berbicara tentang adat, kebiasaan, atau kegiatan sehari-hari santri itu bisa juga disebut dengan kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat, Kebudayaan terdiri dari tujuh unsur: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, agama, dan seni. Kebudayaan ditinjau dari bentuk dan isinya, pada hakikatnya adalah tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu lingkungan yang bercirikan norma-norma dan nilai-nilai yang dipertahankan oleh suatu masyarakat yang kooperatif. Nilai dan norma yang menjadi pedoman hidup berkembang sebagai respons terhadap berbagai kebutuhan masyarakat sehingga membentuk suatu sistem sosial. Sistem ini kemudian mewujudkan benda-benda budaya dalam bentuk benda fisik.⁴¹

⁴¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 49.

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa kebudayaan mempunyai sifat abstrak (terdiri atas gagasan, pemikiran, konsep, nilai budaya, norma, dan pandangan), baik bentuk maupun isinya. serta konkrit dalam bentuk kegiatan dan polanya menunjukkan bahwa seluruh aspek kehidupan tercakup, termasuk kedua hal tersebut. Selanjutnya kebudayaan dalam arti fisik merupakan hasil dari usaha budidaya itu sendiri.

Salah satu adat, kegiatan sehari-hari, dan budaya di Pondok Pesantren Darul Ulum adalah *gojlokan*. *Gojlokan* sudah menjadi kebiasaan *santri* sebagai hiburan. *Gojlokan* itu tidak asing di Pondok Pesantren darul Ulum, bahkan bisa dikatakan sudah mengakar kuat. Kebiasaan *gojlokan* di Pesantren juga biasa terlihat ketika kajian kitab atau diskusi *santri*. Seperti ketika ada yang kurang benar dari penjelasan salah satu *santri*, biasanya saat itu aktifitas *gojlokan* terjadi.

Jadi *gojlokan* juga disebabkan oleh kebiasaan *santri* yang sudah mengakar kuat di Pesantren. Inilah kenapa faktor *gojlokan* bisa dipengaruhi oleh kebiasaan yang memang oleh sebagian *santri* telah dilakukan bahkan tidak lepas dari keseharian mereka. Dia juga menyebutkan bahwa *menggojlok* dilakukannya karena awalnya *digojlok* sehingga ikut terpengaruh oleh tindakan atau kebiasaan orang lain.

c. Faktor Kemauan Sendiri

Selain itu, yang menjadi salah satu faktor terjadinya *gojlokan* adalah karena kemauannya sendiri. Tidak ada tekanan atau paksaan

dari orang lain. Sebelum bertindak tentunya santri sudah tau keadaan yang ada disekitarnya, sehingga mampu mempertimbangkan dan mengontrol diri sebelum melakukan sesuatu. Kontrol diri inilah yang kemudian membatasi prilaku-prilaku diluar kemauannya.

Pengendalian diri merupakan kemampuan individu reseptif dalam menyadari keadaan dirinya dan lingkungannya. Harlock percaya bahwa pengendalian diri berkaitan dengan bagaimana seseorang mengendalikan emosi dan impulsnya, serta kemampuan untuk menekan impuls dan perilaku impulsif. Kontrol diri, disisi lain menurut Adeonaria, merupakan keyakinan individu bahwa tindakannya dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan bahwa individu tersebut dapat mengendalikan perilaku tersebut.⁴²

Artinya setiap perilaku individu ada di kendali dirinya sendiri. Karena apapun sebabnya, jika dirinya tidak mau melakukan hal itu tidak akan terjadi. Karena itu, *gojlokan* juga bisa saja terjadi karena atas dasar kemauannya sendiri.

Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum melakukan *gojlokan* sebagai aktifitas hiburan dan tidak membutuhkan pengaruh orang lain bahkan nihil untuk dipaksa. Bahkan versi lain mengatakan bahwa lingkungan tidak mempengaruhi terjadinya aktifitas *gojlokan*, dikatakan pelaku *gojlokan* atas dasar kemauannya sendiri dan orang lain tidak bisa mempengaruhi.

⁴² Chondryna Latifun Nisa, "Pengaruh Kontrol Diri, Harga diri dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Belanja Online Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang 2017), 6.

Praktik *gojlokan* lebih ke terhadap kemauannya sendiri, meskipun hasil penelitian memang ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan *gojlokan* tapi itu hanya hanya alasan kecil. Bisa juga karena kebiasaan dalam kebersamaan. Ada juga karena pengaruh teman-temannya dalam artian pengaruh lingkungan. Sehingga ketika ngobrol bisa saja terjadi *gojlokan* untuk sekedar hiburan.

3. Dampak *Gojlokan* Terhadap Kemampuan Kognitif Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Kabupaten Sampang

Dampak yang terjadi pada *santri* yang melakukan praktik *gojlokan* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Sampang diantaranya yaitu:

a. Perhatian (*Attention*)

Dalam kaitan ini pendapat Soemanto mengartikan perhatian sebagai suatu cara menggerakkan bentuk umum interaksi antara jiwa dan materi dalam medan tindakan. Selain itu perhatian dapat diartikan 2 macam yaitu:⁴³

- 1) Perhatian merupakan pemusatan jiwa tertuju pada suatu objek yang dilakukan secara serius.
- 2) Perhatian merupakan penggunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktifitas.

Perhatian memiliki bentuk yang beragam seperti yang di nyatakan oleh Soemanto, ada beberapa macam perhatian yang pada pokoknya meliputi:

⁴³ Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 34.

- 1) Berbagai bentuk perhatian, bergantung pada cara tindakannya:
 - a) Perhatian Spontan. yaitu perhatian yang tidak disengaja atau tidak sekehendak terhadap subjek.
 - b) Perhatian Refleksif. yaitu perhatian yang disengaja atau sekehendak terhadap subjek.
- 2) Macam-macam perhatian menurut intensifnya:
 - a) Perhatian intensif, yaitu perhatian sangat ditingkatkan dengan banyaknya rangsangan dan situasi yang menyertai aktivitas dan pengalaman internal.
 - b) Perhatian tidak intensif, yaitu Perhatian yang tidak cukup ditingkatkan oleh rangsangan dan situasi yang berhubungan dengan aktivitas dan pengalaman baru.
- 3) Macam-macam perhatian menurut luasnya:
 - a) Perhatian terpusat, yaitu perhatian yang terfokus pada lingkup sesuatu yang sangat terbatas.
 - b) Perhatian terpecah, yaitu Perhatian terfokus pada berbagai objek atau pada berbagai objek pada waktu tertentu.⁴⁴

Sedangkan Sumadi Suryabrata berpendapat bahwa Perhatian merupakan tingkat kesadaran yang menyertai aktivitas yang dilakukan.⁴⁵

Sumadi Suryabrata juga membagi dan menggolongkan perhatian menjadi 3, yaitu:

- 1) Atas dasar intensifnya:

⁴⁴ Ibid., 35.

⁴⁵ Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 14.

- a) Perhatian intensif, dan
- b) Perhatian tidak intensif.

Semakin banyak kesadaran terlibat dalam suatu aktivitas atau pengalaman batin, semakin kuat pula perhatiannya.

- 2) Atas dasar timbulnya, perhatian dibedakan menjadi:
 - a) Perhatian Spontan (perhatian yang tidak disengaja, perhatian yang tidak disadari).
 - b) Perhatian Sekehendak (perhatian yang disengaja, perhatian refleksif). Jenis perhatian yang pertama terjadi secara “seolah-olah” tanpa usaha atau niat, sedangkan jenis perhatian yang kedua terjadi dengan usaha dan dengan niat.
- 3) Atas dasar luasnya objek yang dikenai perhatian, perhatian dibedakan menjadi:
 - a) Perhatian terpecah (Distributif), dan
 - b) Perhatian terpusat (Konsentratif).

Perhatian yang terpecah dapat diarahkan ke objek lain kapan saja. Perhatian yang terpusat hanya dapat terfokus pada sejumlah objek yang sangat terbatas.⁴⁶

Berdasarkan pendapat di atas, kita dapat memahami bahwa perhatian mempunyai bentuk yang berbeda-beda. Dilihat dari intensitasnya, ada perhatian terfokus dan perhatian tidak fokus. Perhatian terfokus ini dilakukan secara bertahap setiap hari dan dicapai melalui perawatan stimulasi yang ditargetkan. Misalnya santri

⁴⁶ Ibid., 14-15.

yang melakukan aktifitas *gojlokan* dan mengambil pelajaran dan wawasan baru dari esensi *gojlokan* dari segi pengelolaan mental, bahasa, ekspresif tindakan, dan lain sebagainya. Sebaliknya perhatian tidak intensif kurang diperkuat dengan rangsangan, misalnya santri yang hanya melakukan aktifitas *gojlokan* tanpa mengambil hal-hal baru yang berkaitan dengan perkembangan kognitifnya dalam belajar santri.

Ditinjau dari cara kerjanya perhatian spontan yaitu perhatian yang dilakukan tanpa disadari. Misalnya melihat santri lain melakukan aktifitas *gojlokan*. Kemudian karena terpengaruh ikut melakukan *gojlokan* sehingga tanpa sadar jelas memberikan perhatian terhadap kualitas dirinya sendiri dalam berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan orang lain hasil belajar dari aktifitas *gojlokan* tersebut. Sebaliknya perhatian refleksi yaitu perhatian yang disengajakan untuk memperhatikan suatu objek.

Dilihat dari luasnya perhatian, itu bisa dipusatkan atau didistribusikan. Perhatian terpusat adalah perhatian yang diarahkan langsung pada obyek dan tidak meluas, sedangkan perhatian tersebar adalah perhatian yang meluas dan mencakup banyak obyek.

Perhatian khusus yang diberikan oleh santri dalam proses belajar dari *gojlokan* menjadikan dirinya lebih terarah dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain karena kesadaran dan perhatiannya terhadap aktifitas *gojlokan*.

Dampak *gojlokan* terhadap kognitif santri di Pondok Pesantren Darul Ulum adalah aspek perhatian yang berkemampuan untuk memusatkan pikiran-pikiran terhadap informasi yang relevan dan mengabaikan gangguan-gangguan yang lain. Hal ini memungkinkan santri untuk lebih fokus pada tugas-tugas penting dan mengelola informasi-informasi santri dengan lebih efisien. Selain itu, perhatian memainkan peran yang sangat penting dalam proses informasi, pembelajaran, dan kemampuan kognitif lainnya.

b. Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

Dampak selanjutnya yang ditemukan di Pondok Pesantren Darul Ulum, peneliti menyimpulkan tumbuhnya kepercayaan diri dalam kebiasaan aktifitas *gojlokan*. Percaya diri merupakan suatu keyakinan akan kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu atau berpenampilan tertentu.

Definisi ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan Jalaluddin Rahmat, keyakinan terhadap kemampuan diri.⁴⁷ Anita Lie juga mendukung definisi tersebut dengan mengungkapkan pendapat bahwa percaya diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri dalam memecahkan tantangan dan permasalahan.⁴⁸

Berdasarkan beberapa pendapat, kita dapat menyimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan banyak hal yang diinginkan atau perlu dilakukan.

⁴⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi. rev. ed.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 109.

⁴⁸ Anita Lie, *101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo), 4.

Rasa Percaya Diri merupakan modal awal manusia dalam memenuhi bermacam-macam kebutuhan. Orang yang percaya diri akan merasa lebih berharga dan memiliki kekuatan untuk menjalankan hidupnya, mempertimbangkan pilihan-pilihan, dan membuat keputusan sendiri.⁴⁹

Lauster menyebutkan ciri-ciri orang yang tidak mempunyai kepercayaan diri, diantaranya:⁵⁰

- 1) Merasa malu.
- 2) Kebingungan.
- 3) Rendah hati yang berlebihan.
- 4) Kemasyhuran yang besar.
- 5) Kebutuhan yang berlebihan untuk dipamer, dan
- 6) Keinginan yang berlebihan untuk dipuji.

Kebalikan dari Orang yang memiliki kepercayaan diri rendah, bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki ciri-ciri perilaku seperti percaya diri, tidak ketergantungan pada orang lain, merasa berharga, tidak meragukan diri sendiri, tidak sombong, dan memilih tindakan dengan berani.⁵¹

Penelitian di Pondok Pesantren Darul Ulum, *Gojlokan* juga menjadi faktor yang memberikan dampak terhadap kepercayaan diri dan mentalitas pelakunya. Kepercayaan diri inilah yang memungkinkan seseorang terus berkembang. Banyak faktor yang

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 14.

⁵¹ Lie, *101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*, 4.

dapat mempengaruhi perkembangan rasa percaya diri yang dapat dijadikan pedoman dalam menentukan cara meningkatkan kepercayaan diri seseorang.

Gojlokan bisa menumbuhkan rasa percaya diri dan semakin peka terhadap kekurangan diri sendiri. Dengan mengetahui kekurangan diri sendiri, seseorang akan lebih bisa mempersiapkan diri sebelum berhadapan dengan orang lain. *Gojlokan* dapat membuatkan lebih tidak mudah bawa perasaan, bahkan mentalnya kuat.

c. Bahasa (*Language*)

Bahasa ini juga berhubungan dengan *Public Speaking* adalah ilmu berbicara di depan banyak orang atau mempunyai keberanian untuk berbicara di depan umum. Risiko berbicara di depan umum atau di depan sekelompok orang pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang berlangsung dalam konteks komunikasi.⁵² Tentunya komunikasi-komunikasi itu perlu menggunakan bahasa yang benar.

Pada umumnya orang mengartikan *public speaking* sebagai retorika. Retorik dalam bahasa Inggris adalah '*rhetoric*' bersumber dari bahasa latin '*rhetorica*' yang artinya ilmu berbicara.⁵³

Gojlokan merupakan bentuk interaksi sosial melalui komunikasi. maka Salah satu dampak *gojlokan* disini juga membantu memperkaya bahasa yang meliputi kosa-kata dan istilah-istilah baru dalam komunikasi. Dapat membantu lebih banyak mendapatkan

⁵² Saifudin Zuhri, *Public Speaking*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 1.

⁵³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 53.

pengetahuan baru dalam berbahasa, bahkan lebih berani *speak* didepan orang karena faktor kaya dengan kosa kata dan istilah-istilah baru. Terus membantu perkembangan pola pikir santri menjadi semakin kritis. Bahkan santri yang terbiasa dengan aktifitas *gojlokan* tidak takut menyampaikan kebenaran.

Selain itu, dampak *gojlokan* juga mempengaruhi terhadap kualitas *Public Speaking* santri semakin lancar. Ketepatan dalam bahasa sangat mempengaruhi bagi komunikasi karena merupakan dasar interaksi sosial.

d. Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)

Dampak yang lain akibat praktik *gojlokan* yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum yaitu berdampak terhadap pengambilan keputusan bagi santri yang terbiasa dengan aktifitas *gojlokan*. Pengambilan keputusan adalah proses penentuan alternatif terbaik yang dilaksanakan secara menyeluruh untuk menyelesaikan suatu permasalahan.⁵⁴

Oleh karena itu, permasalahan tersebut dapat diselesaikan secara sepihak dengan mengambil keputusan. Pengambilan keputusan sangat penting bagi seorang pemimpin karena proses pengambilan sebuah keputusan memegang peranan penting terhadap motivasi, kepemimpinan, koordinasi, komunikasi, dan perubahan.⁵⁵

⁵⁴ Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 104.

⁵⁵ Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktek & Riset Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), 361.

Pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (*problem solving*) adalah salah satu peran yang harus dilakukan oleh semua pemimpin dan manajer, dan ini mencakup semua fungsi manajemen seperti dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pemantauan.⁵⁶

Pengambilan keputusan pada saat *gojlokan* di Pondok Pesantren Darul Ulum termasuk kapabilitas santri untuk evaluasi pilihan yang ada dan pilihan tindakan yang paling tepat. Santri menggunakan pemikiran-pemikiran kritis, menganalisis risiko, dan mempertimbangkan adanya konsekuensi dari setiap tindakan.

Dapat dikatakan bahwa proses pengambilan keputusan memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pengambilan keputusan pribadi maupun profesional.

Orang yang terbiasa dengan *gojlokan* itu terlihat lebih berani dan berhati-hati. Jadi tidak gampang mengeluarkan kata-kata diluar pengetahuannya. Karena jika sampai mengeluarkan kata-kata yang salah, justru itu yang menjadi bahan orang lain untuk kemudian *menggojlok*.

Kemudian, santri yang terbiasa dengan aktifitas *gojlokan* itu belajar dari pengalamannya sendiri ketika mau *menggojlok* untuk harus berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Sehingga aktifitas yang lain juga diterapkan kehati-hatian.

⁵⁶ Ibid., 360

Artinya bisa disimpulkan bahwa, pelaku *gojlokan* akan lebih berani dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Ia tidak akan pernah berbicara diluar pengetahuannya.

e. Penyelesaian Masalah (*Problem Solving*).

Gojlokan juga berdampak terhadap bagaimana seseorang dapat menyelesaikan masalah (*Problem Solving*) dengan baik. *Problem Solving* merupakan Kemampuan mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebabnya, mengembangkan langkah-langkah prioritas, mengembangkan alternatif solusi dan melaksanakannya sesuai kebutuhan yang ada. Intinya, *Problem Solving* adalah Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dan menyelesaikannya secara tepat dan akurat.

Menurut Mulyono, pemecahan masalah merupakan sesuatu implementasi konsep dan keterampilan. Selain itu. pemecahan masalah biasanya memerlukan kombinasi beberapa konsep dan keterampilan dalam situasi-situasi yang berbeda.⁵⁷

Untuk pemecahan masalah, penulis mengungkapkan pendapat sebagai berikut:

- 1) Mengemukakan persoalan atau masalah. Santri saat aktifitas *gojlokan* akan dihadapkan dengan beberapa *problem solving* untuk kemudian dipecahkan.
- 2) Memperjelas persoalan atau masalah. Masalah tersebut dimunculkan atau dirumuskan pada saat proses *gojlokan*.

⁵⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 254.

- 3) Mencari suatu kemungkinan-kemungkinan yang akan dilaksanakan dalam pemecahan persoalan. Masing-masing santri pada saat melakukan *gojlokan* akan berpikir dan mencari cara dari beberapa kemungkinan yang bisa memecahkan masalah.
- 4) Mencoba kemungkinan yang dianggap menguntungkan. Diantara beberapa kemungkinan, santri akan memilih cara yang lebih menguntungkan.
- 5) Penilaian cara yang ditempuh. Dinilai apakah dapat mendapatkan hasil yang diharapkan atau tidak.

Penelitian di Pondok Pesantren Darul Ulum, dijelaskan oleh beberapa santri bahwa dampak *gojlokan* juga berkaitan dengan kemampuan *problem solving* santri. Santri menjadi lebih rileks dan tidak kagetan menghadapi hal-hal yang baru bahkan kaku. Sehingga ketika dibenturkan dengan beberapa masalah, santri tidak pernah tergesa-gesa dalam bertindak. Santri cenderung tenang dalam mengamati sebelum akhirnya menemukan solusi dalam penyelesaiannya.